

ANALISIS KEMAMPUAN BAHASA JAWA KRAMA INGGIL PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KABUPATEN TUBAN

Siti Marli'ah^{1*}, Rista Dwi Permata², Risma Nugrahani³

^{1,2,3}Program Studi PG PAUD, FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe

* Email: sitiemarliah@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa merupakan salah satu keterampilan dasar yang diperlukan oleh anak untuk mengeskpresikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan bahasa Jawa *Krama Inggil* pada anak usia 4-5 tahun di Kabupaten Tuban yang dilaksanakan di TK PKK Desa Bulurejo Kecamatan Rengel dan TK Kartika Kecamatan Kerek pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi terhadap penggunaan bahasa pada proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, wawancara terhadap orang tua terkait penggunaan bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari di rumah, dan telaah dokumen hasil pembelajaran bahasa Jawa *Krama Inggil* pada anak kelompok A usia 4-5 tahun. Teknik analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penegasan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam berbahasa Jawa *Krama Inggil* masih tergolong rendah karena dari sampel penelitian yang berjumlah 30 responden sebagian besar (76,7%) hanya mampu menyebutkan 1-2 kata dalam bahasa Jawa *Krama Inggil*. Hal ini membuktikan bahwa tidak terbiasanya penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari atau tidak dijadikannya bahasa Jawa sebagai bahasa pertama akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berbicara bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa *Krama Inggil*.

Kata Kunci: kemampuan bahasa Jawa, *krama inggil*, anak usia dini

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak, yang digunakan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri kepada orang lain (Permata, Yuliasari, & Ekayati, 2022). Perkembangan bahasa pada anak akan menentukan capaian aspek perkembangan yang lain, sehingga stimulasi terhadap aspek perkembangan bahasa sangat penting dilakukan sejak usia dini (Ifadah, Permata, & Makhmudiyah, 2020). Perkembangan Bahasa Jawa masuk pada ranah perkembangan bahasa anak (Wijayanti & Marli'ah, 2022).

Bahasa daerah merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat suatu daerah dan mencerminkan kebudayaan daerah itu sendiri. Penggunaan bahasa daerah merupakan upaya melestarikan budaya Indonesia yang beragam (Al'adawiya, Hartati, & Sumadi, 2023). Sehingga dapat didefinisikan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang berasal dari daerah Jawa dan digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan etnis Jawa. Di dalam tata bahasa Jawa terdapat beberapa tingkatan yaitu bahasa Jawa *Ngoko*, *Madya* dan *Krama*. Bahasa *Krama* adalah bahasa Jawa yang mengedepankan bahasa sopan dan digunakan dalam percakapan dengan orang yang dihormati. (Aprilia & Hasibuan, 2021).

Bahasa Jawa sendiri merupakan bahasa yang unik dan berbeda dengan bahasa daerah lainnya. Penerapan bahasa Jawa adalah bahasa yang sangat kental dengan adanya unggah ungguh atau adab sopan santun, artinya ketika seseorang berbicara menggunakan bahasa Jawa, maka memperhatikan keadaan, penutur, maupun lawan bicaranya, demi menjaga nilai-nilai kesantunan, kesopanan, serta saling menghargai dan menghormati (Marliâ & Apriliyana, 2021). Aturan terkait unggah-ungguh dalam bahasa Jawa terdiri dari beberapa tingkatan penggunaan yang meliputi bahasa Jawa *Krama* dan *Ngoko* yang dibedakan lagi menjadi *Krama Alus*, *Krama Lugu*, *Ngoko Alus*, dan *Ngoko Lugu* (Damayanti, Marcos, Suhartono, & Berlilana, 2022).

Belajar bahasa Jawa sebagai bahasa ibu adalah bagian penting bagi anak, terutama pada penggunaan bahasa Jawa *Krama*. Hal ini tidak hanya bertujuan agar anak mampu berkomunikasi dalam bahasa Jawa *Krama*, tetapi juga bertujuan agar anak memahami etika dan budaya sopan santun sejak dini. Stimulasi perkembangan bahasa Jawa akan mencapai hasil optimal jika ada peran orang tua dan lingkungan yang sering berkomunikasi dalam bahasa (Baryadi, 2014). Namun, saat ini penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa *Krama Inggil* semakin menurun, dikarenakan beberapa faktor, yang salah satunya adalah kurangnya dukungan dari orangtua yang tidak membiasakan anak berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, melainkan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam berkomunikasi sehari-hari (Djamareng & Jufriadi, 2016).

Pergeseran penggunaan bahasa daerah ke bahasa nasional menyebabkan penurunan penggunaan bahasa daerah. Berdasarkan hasil beberapa kajian penelitian, terdapat pergeseran penggunaan bahasa dikalangan generasi muda, diantaranya adalah hasil penelitian Suharyo (Sari, 2023) yang menyebutkan bahwa generasi muda saat ini lebih memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, sehingga menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu bagi anak-anaknya. Sejalan dengan penelitian tersebut, Hadiyati (Sari, 2023) juga menyebutkan bahwa generasi muda masyarakat Jawa mulai meninggalkan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Faktor lain yang turut menyebabkan kondisi ini adalah dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam percakapan di rumah maupun di dunia pendidikan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kemampuan bahasa Jawa pada anak di lembaga PAUD di Kabupaten Tuban, diperoleh informasi bahwa masih banyak anak yang kemampuan bahasa Jawanya masih rendah meskipun orangtua mereka berasal dari suku Jawa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian di atas bahwa kurangnya pembiasaan orangtua dalam menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama akan berdampak pada menurunnya kemampuan bahasa Jawa pada anak. Faktor lain dari kondisi kemampuan bahasa Jawa anak yang masih rendah juga di sebabkan oleh kebiasaan guru di sekolah yang banyak menggunakan bahasa Indonesia ketika proses kegiatan pembelajaran, sehingga bahasa Jawa semakin asing bagi anak

Dari kondisi yang ditemui di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran seberapa besar kemampuan anak usia dini, khususnya pada anak usia 4-5 tahun dalam hal kemampuan berbahasa menggunakan Bahasa Jawa *Krama Inggil* serta apa yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK PKK Desa Bulurejo Kecamatan Rengel dan TK Kartika Kecamatan Kerek dengan jumlah responden sebanyak 30 anak. Pelaksananya dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan bahasa Jawa *Krama Inggil* pada anak usia 4-5 tahun di Kabupaten Tuban. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi terhadap penggunaan bahasa pada proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, wawancara terhadap orang tua terkait penggunaan bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari di rumah, dan telaah dokumen hasil pembelajaran bahasa Jawa *Krama Inggil* pada anak kelompok A usia 4-5 tahun. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2019) yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

Indikator yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan Bahasa Jawa *Krama Inggil* anak adalah 1) Anak mampu mengucapkan kata sapaan/salam sederhana dalam bahasa Jawa *Krama Inggil* (*sugeng enjing, sugeng siang, sugeng sonten, sugeng dalu*), 2) Anak mampu menggunakan kata sopan santun dalam bahasa Jawa *Krama Inggil* (*matur nuwun, ngapunten/pangapunten, nuwun sewu, nyuwun tulung*), dan 3) Anak mampu menyebutkan anggota tubuh menggunakan bahasa Jawa *Krama Inggil*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tuban pada semester genap 2023-2024, antara bulan Januari sampai Juni 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggunakan sumber data dari hasil observasi kemampuan bahasa Jawa Krama Inggil pada sampel penelitian yaitu anak usia 4-5 Tahun di TK PKK Desa Bulurejo Kecamatan Rengel dan TK Kartika Kecamatan Kerek.

Hasil observasi kemampuan bahasa Jawa *Krama Inggil* pada sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Jawa *Krama Inggil* Anak Usia 4-5 Tahun

Indikator	Hasil Observasi			
	1	2	3	4
1	23	7	-	-
2	18	12	-	-
3	15	11	4	-

Dari data hasil observasi kemampuan bahasa Jawa *Krama Inggil* pada tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat 23 anak dari total 30 responden atau 76,7% hanya mampu mengucapkan satu salam dalam bahasa Jawa *Krama Inggil*, dan 7 anak atau 23,3% yang mampu mengucapkan dua salam berbahasa Jawa *Krama Inggil*. Pada kemampuan menggunakan kata sopan santun dalam bahasa Jawa *Krama Inggil* diperoleh hasil 18 anak atau 60% mampu menggunakan satu kata sopan santun bahasa Jawa *Krama Inggil* dan 12 anak atau 40% mampu menggunakan dua kata sopan santun bahasa Jawa *Krama Inggil*. Kemudian untuk indikator ke tiga yaitu kemampuan anak dalam menyebutkan anggota tubuh menggunakan bahasa Jawa *Krama Inggil* diperoleh hasil 15 atau 50% dari semua responden mampu menyebutkan satu kata anggota tubuh berbahasa Jawa *Krama Inggil*, 11 anak atau 36,7% responden mampu menyebutkan dua kata anggota tubuh berbahasa Jawa *Krama Inggil*, dan 4 anak atau 13,3% responden mampu menyebutkan tiga kata anggota tubuh dalam bahasa Jawa *Krama Inggil*.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi tersebut di atas, terungkap bahwa kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam berbahasa Jawa *Krama Inggil* masih tergolong rendah karena dari sampel penelitian yang berjumlah 30 responden sebagian besar (76,7%) hanya mampu menyebutkan 1-2 kata dalam bahasa Jawa *Krama Inggil*. Hal ini membuktikan bahwa tidak adanya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari atau menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dapat berdampak pada menurunnya kemampuan anak dalam berbahasa Jawa terutama bahasa Jawa *Krama Inggil*.



Gambar 1. Pelaksanaan observasi kemampuan bahasa Jawa Krama Inggil pada anak

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan 3 orang tua pada tiap-tiap lembaga, menyatakan bahwa mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia di rumah karena untuk membantu anak dalam belajar di sekolah dimana guru lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia pada saat menyampaikan materi pembelajaran maupun dalam berkomunikasi dengan anak (Nurhayati, Jaya, & Nugrahani, 2022). Kebiasaan orang tua di rumah yang lebih senang menggunakan Bahasa Indonesia ketika berbicara dengan anak, menjadikan anak tidak terbiasa berucap atau berkomunikasi

dengan menggunakan Bahasa Jawa. Selain itu, guru di sekolah juga lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan mengajar di kelas, sehingga Bahasa Jawa *Krama Inggil* menjadi hal yang asing didengar maupun digunakan oleh anak.

Dampak negatif yang terjadi adalah kurangnya pengetahuan anak dalam unggah-ungguh atau nilai dan norma dalam masyarakat Jawa sehingga anak sering dianggap kurang sopan oleh masyarakat sekitar karena kurang paham dengan bahasa-bahasa sapaan/salam yang biasa digunakan di lingkungan mereka (Nugrahani, 2022). Contohnya, anak tidak paham dengan penggunaan kata-kata *matur nuwun*, *nyuwun sewu*, *nyuwun tulung*, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif untuk memastikan penerapan komunikasi bahasa Jawa pada anak usia dini agar dapat berjalan dengan efektif. Melalui pembelajaran bahasa Jawa yang diajarkan kepada anak usia dini, diharapkan dapat melatih pola komunikasi yang lebih baik, sopan, dan unggah-ungguh tata krama kepada orang tua atau orang yang lebih tua (Ratnawati, 2024).

Pernyataan terkait kurangnya kemampuan anak dalam menggunakan bahasa Jawa *Krama Inggil* yang disebabkan tidak adanya pembiasaan berkomunikasi dalam bahasa Jawa sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ratnawati, 2024) yang menyatakan bahwa agar anak mampu berkomunikasi dengan baik dalam Bahasa Jawa perlu dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Selain itu hasil penelitian dari (Shari & Azizah, 2021) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Jawa *Krama* sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi dapat diterapkan pada anak.

KESIMPULAN

Kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam berbahasa Jawa *Krama Inggil* masih dalam kategori rendah. Hal ini dibuktikan dari sampel penelitian yang berjumlah 30 responden terdapat 23 anak hanya mampu menyebutkan 1-2 kata dalam bahasa Jawa *Krama Inggil*. Kondisi tersebut terjadi karena kurangnya pembiasaan orang tua dalam menggunakan Bahasa Jawa *Krama Inggil* sebagai bahasa ibu di rumah. Orang tua lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia untuk membantu anak dalam belajar di sekolah dimana guru lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia pada saat menyampaikan materi pembelajaran maupun dalam berkomunikasi dengan anak. Hal ini membuktikan bahwa dengan tidak adanya pembiasaan dalam penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari atau menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dapat berdampak pada menurunnya kemampuan anak dalam berbahasa Jawa terutama bahasa Jawa *Krama Inggil*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'adawiya, R., Hartati, S., & Sumadi, T. (2023). Survey Persepsi Ibu terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Kaili Tara pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 616–627.
- Aprilia, W. T., & Hasibuan, R. (2021). Pengaruh Dongeng Digital Terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Jawa Krama Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Dharma Wanita Ngimbang Lamongan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(07), 1283–1294.
- Baryadi, I. P. (2014). Pengembangan “dwibahasawan yang seimbang” untuk mempertahankan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. *Sintesis: Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 8(2), 60–68.
- Damayanti, W. R., Marcos, H., Suhartono, D., & Berlilana, B. (2022). Perancangan Aplikasi Pengenalan Bahasa Jawa Untuk Anak Usia Dini. *BIOS: Jurnal Teknologi Informasi Dan Rekayasa Komputer*, 3(2), 69–76.
- Djamareng, J., & Jufriadi, J. (2016). Pengaruh Sikap dan Peran Orang Tua Terhadap Pergeseran Bahasa Luwu di Kalangan Anak-Anak Pada Masyarakat Luwu Kota Palopo. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 1(1), 79–94.
- Ifadah, A. S., Permata, R. D., & Makhmudiyah, N. (2020). Media Audio Dan Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 1(1), 1–6.
- Marliâ, S., & Apriliyana, F. N. (2021). Efektivitas strategi read aloud dalam mengenalkan bahasa Inggris pada anak usia dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 74–81.
- Nugrahani, R. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Media Kartu Bergambar Di Tk Islam Sultan Agung Blimbing-Paciran-Lamongan. *Prosiding SNasPPM*, 7(1), 888–893.
- Nurhayati, S., Jaya, A. F., & Nugrahani, R. (2022). Pengembangan Media Magictube Dalam Upaya Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Golden Childhood Education Journal*

- (*GCEJ*), 3(2), 12–18.
- Permata, R. D., Yuliasari, U., & Ekayati, I. A. S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Kiddy Learning Binder untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 433–440.
- Ratnawati, S. (2024). Penerapan Komunikasi bahasa jawa pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 6(3), 17164–17170.
- Sari, I. N. (2023). Upaya Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Ranah Keluarga Di Desa Kampung Baru, Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(3), 342–352.
- Shari, D., & Azizah, E. N. (2021). Penerapan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini. *JCE: Journal of Childhood Education*, 5(2), 294–302.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Wijayanti, L. D., & Marli'ah, S. (2022). Kelayakan Media Pembelajaran Marble Literasi Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun. *Golden Childhood Education Journal (GCEJ)*, 3(1), 40–46.